

**PENGELOLAAN DZIKIR PAGI DAN PRAKTEK MENGAJAR DI SEKOLAH:
REFLEKSI PRAKTEK KERJA MPI**

Ade Maulana Anwar¹, Safri²
Insitut Agama Islam Hidayatullah
¹abusaibani@gmail.com, ²afri7044@gmail.com,

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping students' religious character through the internalization of Islamic values in learning activities. One form of implementation is the habituation of Quranic recitation and morning dhikr in the school environment. This study aims to describe the implementation of the habituation of Quranic recitation and morning dhikr, as well as teaching practices at Fajar Ilahi Sei Beduk School, while also analyzing its contribution to the formation of students' religious character. This study used a descriptive qualitative approach with field research methods. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, and literature review. The theoretical basis of this research refers to the concept of Islamic religious education, habituation methods, and the virtues of Quranic recitation and dhikr in moral development. The results show that the habituation of Quranic recitation and morning dhikr is carried out routinely and contributes positively to improving students' Quranic reading skills, spiritual peace, and religious attitudes. However, obstacles still arise due to differences in student backgrounds and abilities.

Keywords: Tadarus Al-Qur'an, morning dhikr, religious habits, Islamic religious education, student character

Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk implementasinya adalah pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir pagi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir pagi serta praktik mengajar di Sekolah Fajar Ilahi Sei Beduk, sekaligus menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada konsep pendidikan agama Islam, metode pembiasaan, serta keutamaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir dalam pembinaan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir pagi terlaksana secara rutin dan berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, ketenangan jiwa, serta sikap religius peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa perbedaan latar belakang kemampuan peserta didik.

Kata kunci: Tadarus Al-Qur'an, dzikir pagi, pembiasaan religius, pendidikan agama Islam, karakter peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama.¹ Sedangkan Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama islam yang dianutnya sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat²

Pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral, harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pengajaran agama dapat berarti transfer of religion knowledge (mengalihkan pengetahuan agama) atau mengisi anak dengan pengetahuan tentang agama, sedangkan pendidikan agama bisa berarti membina dan mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam mencapai tujuan pendidikan dengan tertanamnya kepribadian yang beragama pada peserta didik di sekolah fajar ilahi se'i beduk memiliki kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu membaca Asmaul Husna dan menghafal surah-surah pendek serta surat Al-kahfi yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran sekolah dimulai.

Hal tersebut diterapkan agar tertanamnya kepribadian yang beragama, taat beribadah yang mencerminkan seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. Dengan adanya baca AlQur'an di Sekolah Fajar Ilahi Se'I Beduk dapat mengajak siswa agar lebih terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, lebih taat kepada Allah swt, khususnya dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, karena dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat membiasakan para siswa untuk selalu membaca Al Qur'an setiap hari dan dalam segala kegiatan apapun mereka selalu melibatkan Allah.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang³ mengungkapkan situasi sosial yang mendeskripsikan kenyataan secara deskriptif dan benar dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh melalui situasi alamiah.⁴

Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah bagaimana pembiasaan dzikir pagi dan peraktek ngajar di sekolah fajar ilahi se'i beduk . Penulis menggunakan metode field research (penelitian lapangan) yaitu pengamatan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, agar data yang diharapkan lebih objektif dan terpercaya. Untuk memperkuat argumen penelitian ini, peneliti menggunakan teori sebagai pendukung yang diambil dari buku-buku dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Digunakannya pendekatan ini karena peneliti

¹ Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 10.

² Samrin, Pendidikan Agama Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia,

(Kediri: Jurnal AITa'dib, No 1, Juni, VIII, 2015), hlm. 105.

³ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Cet. 4, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 207-208.

⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

ingin mengamati langsung tentang dzikir pagi dan peraktek ngajar fajar ilahai Se'I beduk yang meliputi kegiatan pembacaan Zikir Pagi dan , Doa mau belajar setiap pagi sebelum pembelajaran, serta melihat bagaimana pembiasaan yang diterapkan dan apa saja manfaat dari kegiatan pembiasaan tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti Lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁵ Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi. kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik.⁶ yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, zikir setiap pagi. Pembiasaan-pembiasaan tersebut apabila ditanamkan dari hal-hal kecil dan mudah sejak dini kelak akan menjadikan peserta didik menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan langkah (cara) seorang pembimbing (pendidik) memberi contoh yang baik berupa perkataan, tingkah laku dan perbuatan, kemudian anak-anak dibiasakan untuk selalu mencerminkan kebaikan setiap waktu. Adapun penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan perbuatan baik yang diterapkan di sekolah. Dalam upaya menciptakan karakter yang baik di dalam diri peserta didik maka dibutuhkan pembiasaan untuk membentuk karakter yang baik tersebut. Proses pembelajaran di sekolah fajar ilahai

se'I beduk juga sudah menggunakan dan menerapkan pembiasaan positif. Pada sekolah ini peserta didik selalu dibiasakan dengan melakukan hal-hal yang positif mulai dari awal masuk sampai jam pelajaran berakhir, hal ini dilakukan secara terus menerus setiap hari sehingga menjadi rutinitas wajib bagi para siswa.

Dalam pelaksanaannya di sekolah fajar Ilahi se'I beduk yang tepatnya berada di kota batam, Kecamatan Se'I beduk dapat dikatakan berjalan dengan efektif, program pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir ini dilaksanakan setiap pagi hari di semua kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir pagi ini sebisa mungkin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Dengan tujuan menanamkan karakter religius pada diri peserta didik agar nantinya mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan membentuk budaya sekolah yang kental dengan keagamaan.

Kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di sekolah fajar Ilahi se'i beduk yakni tadarus al Qur'an dan dzikir yang diperuntukan untuk seluruh peserta didik. Adapun kegiatan pembiasaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an



Gambar 1.1 Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Al-Quran adalah kalam Allah swt berupa Mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur

⁵ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 135.

⁶ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, Jurnal Cendekia, Vol 11. No. 1 (Juni 2013), hlm. 118.

sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, ditulis dalam mushaf diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Adapun tadarus Al-Qur'an artinya membaca, sebagaimana tadarus dalam pengertian dari kementerian pendidikan dan kebudayaan membaca al-Qur'an secara tartil dengan tajwid dan makhraj yang benar atau dengan bacaan yang fasih.⁷

Kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di sekolah fajar Ilahi se'i beduk yakni tadarus al-Qur'an yang diperuntukan untuk seluruh peserta didik. Tadarus Al-Qur'an ini di setiap kelasnya dibedakan untuk surah yang dibaca, bagi siswa kelas VII pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah An-nas sampai surah Al-Asr. Sementara bagi kelas VIII dan IX pembiasaan. Tadarus Al-Qur'an dilakukan setiap jum'at dengan membaca surah Al-kahfi yang dibaca secara bersama-sama dan didampingi oleh guru pengajar pada jam pertama. Pembiasaan tadarus pagi ini sebisa mungkin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dimana peserta didik membaca dan menyimak diharapkan peserta didik lebih mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, fasih dan mampu terbiasa serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an ini memiliki kendala yakni kurangnya kesadaran peserta didik untuk mensukseskan pembiasaan ini dan tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Kendala lainnya yakni karena background peserta didik yang berbeda-beda, adanya background yang berbeda-beda juga menyebabkan tingkat keimanan dan keagamaan peserta didik yang berbeda-beda pula, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang kurang fasih dalam membaca al-Qur'an dan banyak juga peserta didik yang lancar bahkan hafal dengan surat-surat dalam al-Qur'an Manfaat Tadarusan Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an itu bukan cuma soal membaca, tapi ada banyak manfaat besar—baik untuk hati, akhlak, maupun kehidupan sehari-hari. Ini beberapa di antaranya

1. Mendapat pahala berlipat
Setiap huruf yang dibaca bernilai pahala. Bukan satu, tapi sepuluh kebaikan untuk tiap huruf.

2. Hati jadi tenang dan damai
Al-Qur'an menenangkan jiwa. Tadarus rutin bikin hati lebih adem, pikiran lebih jernih, dan jauh dari kegelisahan.

3. Menambah keimanan dan ketakwaan
Semakin sering berinteraksi dengan Al-Qur'an, iman makin kuat dan rasa takut kepada Allah semakin tumbuh.

4. Membiasakan lisan dengan kebaikan
Tadarus menjaga lisan dari kata-kata yang sia-sia atau menyakiti orang lain.

5. Meningkatkan pemahaman agama
Apalagi kalau tadarus disertai tadabbur, kita jadi lebih paham perintah, larangan, dan hikmah dalam hidup.

Tahapan Tadarus Al-Qur'an Setelah memahami makna tadarus dan keutamaannya, sebagaimana dipaparkan di atas, penting untuk diketahui sesuai dengan makna yang terkandung dalam tadarus di atas, bahwa ada empat tahapan dalam bertadarus:

(1) Tahapan Pertama: Bertadarus dengan cara saling membaca dan menyimak bersama Ayat-ayat suci Alquran.

(2) Tahapan Kedua: Bertadarus dengan saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya.

(3) Tahapan Ketiga: Bertadarus dengan saling bertukar pandangan dan pemahaman hasil dari tadabbur terhadap ayat yang dibaca dan didengar.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan dan Agama Islam dan

Budi Pekerti, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 33.

(4) Tahapan Keempat: Bertadarus dengan saling mengingatkan untuk mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Alquran.

Masing-masing dari tahapan tadarus di atas akan dibahas lebih terperinci sebagai berikut:

Tahapan Pertama Tadarus:

Saling membaca dan Menyimak bersama Ayat- ayat suci Alquran.

Dalam prosesnya, tadarus ini melibatkan dua kelompok, ada yang membaca dan ada pula yang menyimak. Dan dibolehkan jika membaca dilakukan secara bergiliran, sehingga masing -masing sempat membaca dan juga mendengar.

Pada tahapan pertama ini, harus diupayakan baik bagi yang akan membaca maupun yang akan mendengar, sebelum memulai bertadarus, hal-hal berikut ini:

(1) Menghadirkan keikhlasan dalam membaca Alquran. Karena ikhlas adalah ruh suatu amal. Bacaan yang keluar dari lisan seseorang yang hatinya dipenuhi keikhlasan akan berbeda dengan bacaan lain yang berangkat dari hati yang tidak ikhlas, sekedar mengharapkan balasan duniawi.

(2) Mempersiapkan hati sebelum memulai bacaan, agar hati hidup dan siap menerima pesan-pesan ilahi. Mempersiapkan hati ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

a. Membaca isti'azah (a'uzubillahi minas syaithanir rajim), yakni doa minta perlindungan dari Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 98 Yang Artinya:

“apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”

b. Menghadirkan keagungan Allah dan keagungan kalam-Nya. AlHarits al-Muhasabi pernah berkata: “Jika engkau mengagungkan perkataan Allah, yakni Alquran, tidak ada sesuatu apapun lebih tinggi, lebih mulia, lebih bermanfaat, lebih lezat, dan lebih indah dari mendengarkan perkataan Allah, dan memahami makna perkataan-Nya, dengan mengagungkannya, mencintainya, dan memuliakannya. Jika Allah yang mengatakan isi Alquran, maka cintamu terhadap perkataan Allah menunjukkan kadar cintamu pada Allah.”⁸

c. Senantiasa berdoa dan bermunajat kepada Allah secara berulang-ulang agar Allah memberikan taufiq dan petunjuk agar bacaannya membuka rahasia ilahi dibalik ayat Alquran. Sebagian orang tidak mengulangi do'a dan permohonannya kecuali dalam konteks permohonan duniawi. Sayangnya, mereka jarang memohon taufiq dan petunjuk dalam konteks kepentingan ukhrawi.

d. Mencintai Alquran dan menyibukkan dirinya dengan Alquran. Ada beberapa tanda yang menunjukkan seseorang mencintai Alquran, diantaranya: senang tatkala membaca Alquran, tahan duduk untuk jangka waktu yang lama membaca Alquran tanpa merasa bosan, yakin sepenuhnya dengan tuntunan dan arahan Alquran, mematuhi perintah dan larangan Alquran.⁹

e. Menghadirkan bagaimana sikap Rasulullah dan para sahabat, serta as-Salaf as-salih dalam berinteraksi dengan Alquran, untuk dapat ditiru dan diteladani.

f. Meyakini sepenuhnya bahwa kehidupan hakiki baru diraih saat seseorang hidup dengan petunjuk Alquran, dan tatkala ia meninggalkan petunjuk Alquran, maka kehidupannya tidak akan sama. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. Thaaha ayat 123-124 Yang Artinya:

“Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya

⁸ Al-Harits al-Muhasabi, Fahm al-Qur'an wa Ma'anihi, tahqiq: Husain al-Qutli, (Beirut: Daar al-Kindi, 1398 H), h. 302.

⁹ Khalid Abdul Karim al-Lahim, Mafatih Tadabbur al-Qur'an, (Riyadh: Maktabah Safir, cet ke-2, 1428 H), h. 31.

penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".

g. Memahami bahwa pada dasarnya seruan Alquran diarahkan pada hati (qalbu). Setiap ayat yang dibaca seakan-akan itu diturunkan untuknya, bukan untuk selainnya, sehingga ia mengambil pelajaran dari tiap ayat yang dibaca.

(3) Memilih waktu dan tempat yang tepat dalam membaca Alquran. Tempat membaca Alquran haruslah tempat yang tenang, jauh dari keributan, sehingga interaksi dengan apa yang dibaca dapat maksimal. Dan waktu membaca Alquran hendaklah dipilih di momen, dimana seseorang merasa ia dipenuhi semangat yang tinggi dan dapat memberikan fokus pada bacaannya dengan baik, bukan membaca Alquran di saat badan sudah letih, mata sudah mulai mengantuk. Semakin kita berikan waktu terbaik kita untuk Alquran, semakin Alquran memberikan pesan dan rahasia terbaiknya untuk kita.¹⁰

Tahapan Kedua Tadarus:

Saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya. Diantara penghalang pemahaman Alquran yang paling utama jauhnya umat Islam saat ini dari Bahasa Arab.¹¹ Bahkan terkadang dikalangan kelompok mereka yang dianggap sebagai rujukan dalam bidang keislamanpun banyak yang tidak menguasai Bahasa Arab. Kendala ini sedikit banyak saat ini dapat ditanggulangi dengan terjemahan tafsir Alquran, walaupun sebenarnya terjemahan makna Alquran belum mampu menyingkap semua makna yang terkandung dalam Alquran.

Dengan membaca terjemahan makna Alquran setidaknya kandungan umum dari ayat dapat diketahui. Selanjutnya, dibutuhkan peran aktif baik pembaca maupun pendengar untuk mendiskusikan apa yang dipahami dari bacaan Alquran tersebut.

Tahapan Keempat Tadarus:

Saling mengingatkan untuk mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Alquran. Ini adalah tahapan yang terakhir dan terpenting, karena tadarus bukan hanya sekedar mengkaji konsep, tetapi harus diikuti dengan aksi dan praktek.

2. Pembiasaan Dzikir

Secara bahasa, “zikir” (ذِكْرٌ) (berarti mengingat. Sedangkan secara istilah, zikir adalah segala bentuk pengingatan kepada Allah, baik dengan hati, lisan, maupun perbuatan. Allah جل جلاله berfirman:

Yang Artinya : Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (albaqarah :152)

Ayat ini mengandung pesan bahwa hubungan spiritual antara hamba dan Tuhan dibangun melalui kesadaran yang terus menerus untuk mengingat-Nya. Zikir di sini bukan hanya sekedar ucapan “Subhanallah” atau “Alhamdulillah,” tetapi juga bentuk kesyukuran dan ketaatan kepada perintah Allah. Quraish shihab menafsirkan ayat di atas dengan “Karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji Allah, pikiran dan hati memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya, dan anggota badan melaksanakan perintah-Nya. Jika itu semua dilakukan niscaya Aku (Allah)ingat pula kepadamu sehingga Allah akan selalu bersamamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepada-Ku dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya Allah akan menambah nikmat-nikmatNya padamu dan janganlah kamu mengingkari nikmatKu agar siksa Allah tidak menimpamu. Dari sini Allah dapat diketahui Allah mendahulukan perintah untuk mengingat diriNya atas mengingat nikmat-nikmat-Nya. Karen mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmatNya.

¹⁰ Nashir al-Umar, Afala Yatadabbaruuna al-Qur'an, (Riyadh: Daar al-Hadharah li anNasyr, 1432 H), h. 153.

¹¹ Abu al-Hasan an-Nadvi, al-Madkhal ila ad-Dirasah al-Qur'aniyyah- Mabadi' Tadabbur al-Qur'an, (Kairo: Daar as-Shahwah, 1406 H), h. 144.

Dengan begitu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat). Pembiasaan Dzikir yang sudah diterapkan dan dilaksanakan di sekolah fajar Ilahi se'i beduk .

Macam-Macam Zikir Zikir

pada praktiknya tidak mesti dilakukan di masjid, mushalla, atau mihrab setelah melakukan ibadah salat. Dalam (Febriani et al., 2024), zikir bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Zikir Lisan (zikru bil lisan)

Zikir lisan ini melibatkan pengucapan kalimat-kalimat tauhid, yaitu tahlil, tahmid, tasbih, takbir dan doa-doa yang ikhlas ditujukan kepada Allah. Membaca nama Allah juga bisa dikategorikan sebagai zikir lisan. Mengucapkan kata-kata suci dengan lidah, seperti tasbih, adalah apa yang diartikan oleh Imam Fakhrurozi sebagai dhikr verbal. Contohnya seperti Alhamdulillah, Allahu Akbar, La Ilaha Illallah, dan Subhanallah. Setiap kalimat zikir yang terucap dari bibir (lisan) akan semakin menambah kedekatan dengan Allah serta mendapatkan rahmat dan cinta-Nya. Hal ini sebagaimana hadis riwayat Sunan Tirmidzi nomor 3521:

"Sungguh perkataanku: Subhaanallahi wal Hamdulillahi walaa Ilaaha Illa Allah wa Allahu Akbar (maha suci Allah, segala pujian hanya milik Allah, tiada Ilah melainkan Allah dan Allah Maha Besar), itu lebih aku sukai dari terbitnya matahari."

2. Zikr Hati (zikru bil qolbi)

Zikir hati adalah jenis zikir di mana seseorang merenung sambil mempelajari tandatanda kebesaran Ilahi yang terkandung dalam ciptaan dan manifestasi keagungan Allah. Dalam qolbi, zikir berarti mengingat atau meresapi Allah di dalam hati, secara diam-diam tanpa katakata, seperti tafakkur ketika mengingat Allah, menjelajahi seluk-beluk ciptaan-Nya, dan merenungkan sifat serta kebesaran Allah yang Maha Kuasa.

Berbeda dengan zikir dengan lisan, zikir dengan hati melibatkan alam pikiran, nalar, dan penghayatan dalam mengingat Allah. Umumnya zikir dengan hati dikaitkan dengan proses seorang hamba menjalin kedekatan dengan Allah melalui penghayatan ayat-ayat kauniah atau fenomena alam yang terjadi di sekitar kita dan merupakan bukti kekuasaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran: 190-191.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali-Imran: 190-191).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, yakni langit dengan ketinggian dan keluasannya, bumi dengan hamparannya yang luas, termasuk segala benda yang meliputi keduanya, bintang-bintang, lautan, gunung, pohon dan tumbuhan, binatang-binatang, buah-buahan, hingga proses pergantian siang dan malam semuanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Akan tetapi, tanda-tanda kebesaran Allah tersebut hanya dapat diraih dengan cara mengingat Allah di segala kondisi (yadzku), kemudian memikirkan dan menghayati (yatafakkaru) sehingga dapat memahami segala sesuatu dengan hakikatnya secara jelas (Katsir, 2019a).

3. Zikr Perbuatan atau dengan Anggota Tubuh (zikru bil jawarih)

Zikir ini dicapai dengan menggunakan seluruh sumber daya tubuh atau perbuatan sebagai ekspresi ketaatan terhadap semua perintah Allah dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhkan diri dari larangan-Nya. Allah memberikan manusia anggota tubuh dan indera yang menyertainya tidak hanya untuk beraktivitas sehari-hari (konteks duniawi), tetapi juga sebagai media zikir kepada-Nya. Hal ini

sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (QS. Ali-A'raf: 179).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa manusia yang tidak bisa mengambil manfaat atau tidak bisa menggunakan inderanya sebagai jalan memperoleh hidayah dari Allah, maka mereka akan menjadi penghuni neraka. Kelalaian dalam memanfaatkan indera juga menjadikan mereka dianalogikan seperti binatang ternak yang terlepas, di mana anugerah fisik yang diberikan Allah hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi belaka (Katsir, 2019b). Maka dalam ranah praktis, zikru bil jawarih dapat diwujudkan seperti mata menangis karena melihat tanda-tanda kebesaran Allah, telinga digunakan untuk mendegar ayat-ayat Allah, lidah senantiasa berkata yang baik, tangan digunakan untuk bersedekah dan membantu orang lain, hingga hati yang selalu mengharap ridha dari Allah.

Adapun Keutamaan dan Manfaat Zikir

Al-Ghazali menjelaskan bahwa zikir yang membawa manfaat adalah zikir yang dilakukan secara terus-menerus (istiqamah) dengan menghadirkan hati dan mengingat Allah. Dengan demikian, mengingat Allah akan membiasakan diri untuk selalu menghadirkan Allah dalam hati dan setiap perbuatan. Dari penjelasan ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mengingat Allah. Sebagaimana logika orang yang jatuh cinta dengan seseorang akan selalu menyebutkan orang yang mereka cintai. Zikir, menurut al-Ghazali, juga dapat membawa

Allah ke dalam hati. Begitu zikir sudah ada dalam hati seseorang, kekerasan hati akan menghilang, karena zikir menguasai wilayah hati dan mentalitas manusia yang rusak akan hilang.

Cahaya dzikir dapat menjadikan hati bebas dari dorongan nafsu setan, dan menjadikan seseorang taat dengan perintah Allah. Manfaat zikir adalah untuk menghapus dan menghilangkan keruhnya hati yang tertutupi oleh setan dan nafsu yang telah mengakar. Selain itu, terdapat keutamaan-keutamaan zikir lainnya, antara lain:

1. Mendapatkan Ampunan dari Allah

Banyak zikir dan mengingat Allah merupakan salah satu ciri orang-orang yang bertakwa, yang membiasakan diri dengan memuji Allah melalui doa dan kalimat-kalimat tayyibah untuk mendapatkan ampunan serta pahala dari Allah. Dengan berusaha mengingat Allah melalui zikir, karunia Allah senantiasa tercurah kepada hamba-Nya. Selain mendapatkan ampunan, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa zikir juga bermanfaat sebagai ibadah sosial (Al-Ghazali, 1990).

al ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 35 tentang ampunan Allah kepada seorang sebagai buah dari menyebut nama-Nya.

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.” (QS: Al-Ahzab: 35)

2. Menghindari Kelalaian

Jika kelalaian telah menyelimuti kehidupan manusia, maka tidak ada penyesalan saat melakukan hal-hal yang tidak baik. Kelalaian juga menyebabkan seseorang

menjadi malas untuk melakukan hal-hal positif. Zikir adalah kebalikan dari kelalaian (nisyān), sehingga ketika manusia mengingat Allah dalam kondisi apapun, mereka akan terhindar dari segala dosa (Anshori, 2003). Menurut al-Ghazali, kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengembangkan kemampuan batinnya dan ketenangan dalam mengingat Allah.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 45 tentang salat (yang termasuk mengingat Allah) bisa mencegah perbuatan keji, munkar, termasuk lalai dalam mengingat Allah.

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45)

3. Mendapatkan Ketentraman Jiwa

Al-Ghazali berpendapat bahwa esensi kehidupan manusia adalah mencari kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup untuk mewujudkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. AlGhazali memberikan cara untuk mencapainya melalui muraqabah (melihat kekurangan diri sendiri), muhasabah (memperhitungkan amal perbuatan sendiri), dan mujahadah (melatih diri menuju kebenaran) (Ilyas, 2017). Penyucian diri memiliki dua makna: penyucian dan penyembuhan. Secara istilah, penyucian diri berarti membersihkan jiwa dari segala jenis penyakit dengan menjadikan asma dan sifat-sifat Allah sebagai akhlak, yang pada akhirnya tazkiyah adalah tathahir (pembersihan), tahaqquq (penyempurnaan), dan takhalluq (pembentukan akhlak yang baik).

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 45 tentang jaminan Allah akan memberikan ketentraman hati dan jiwa bagi mereka yang senantiasa zikir kepada Allah.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan

mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. ArRa’d: 28)

4. Mendapatkan Pahala dari Allah

Zikir kepada Allah merupakan amalan yang penuh dengan keberkahan dan pahala. Setiap kalimat yang diucapkan dalam zikir membawa kedamaian bagi hati dan ketenangan bagi jiwa. Dengan mengingat Allah, seorang hamba menunjukkan rasa syukur dan tunduk kepadaNya, yang pada gilirannya membuka pintu-pintu kebaikan dan kemudahan dalam hidup. Pahala dari setiap zikir yang diucapkan tidak hanya datang dalam bentuk kebaikan di dunia, tetapi juga menjanjikan ganjaran yang luar biasa di akhirat.

Hal ini sebagaimana hadis riwayat Muslim nomor 4860 tentang zikir atau kalimat yang ringan diucapkan tetapi berat timbangan pahalanya.

“Dua kalimat yang ringan diucapkan tetapi berat timbangannya dan disenangi oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala Yang Maha Pengasih yaitu, Subhanallah wa bihamdihi subhaanallaahil azhim (Maha Suci Allah dengan segala pujian-Nya dan Maha Suci Allah Yang Maha Agung).” (HR. Muslim: 4860).

3. peraktek mengajar



Gambar 1.3 Peraktek mengajar

Persiapan Pelaksanaan Program Mengajar terdiri dari kegiatan persiapan yang dilakukan mulai dari pembekalan, penerjunan, observasi dan perencanaan program.

1. Pembekalan Pembekalan dilakukan kepada mahasiswa dan dosen selama tiga hari berturut-turut oleh beberapa pemateri yang telah dipilih oleh pihak MBKM untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang diperlukan selama periode penugasan berlangsung. Adapun materi pembekalan yaitu:

- a. Menjelaskan program MBKM,
- b. Cara Pembuatan Modul Ajar
- c. Etika yang Baik Sebagai Seorang Guru

2. Pelepasan Setelah dilakukan pembekalan, kegiatan berikutnya adalah pelepasan yang diarahkan langsung oleh ketua serta panitia program MBKM. Arahan tersebut diperintahkan bagi mahasiswa yang mengikuti program Magang Kependidikan untuk dapat berkoordinasi dengan instansi yang telah dipilih yaitu di Sekolah Fajar Ilahi sei beduk sebagai tempat pelaksanaan program yang berlangsung selama empat bulan. Adapun langkah koordinasi sebagai berikut:

a. Perwakilan mahasiswa Magang Kependidikan datang ke Sekolah Fajar Ilahi sei beduk untuk menyerahkan Surat Tugas dari Perguruan Tinggi.

b. Mahasiswa yang ditempatkan di Sekolah fajar ilahi sei beduk melakukan komunikasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan untuk rencana penyerahan tim Magang Kependidikan kepada Kepala Sekolah.

c. Melakukan diskusi bersama seluruh dewan guru untuk memperkenalkan guru pamong sebagai pembimbing mahasiswa selama kegiatan magang kependidikan berlangsung. d. Mahasiswa magang kependidikan menyampaikan maksud dan tujuan program yang akan dilaksanakan di Sekolah fajar ilahi sei beduk kepada seluruh dewan guru.

3. Observasi Observasi yang digunakan dalam kegiatan magang kependidikan yaitu metode partisipan atau ikut serta langsung dalam kegiatan observasi

di Sekolah fajar ilahi sei beduk baik dalam pembelajaran, teknologi dan administrasi. Sumber data observasi awal diperoleh dari hasil diskusi bersama kepala sekolah, para guru, dan staff.

Pembahasan Kegiatan magang yang dijalani mahasiswa selama lebih dari Satu bulan memberikan pengalaman belajar yang baru, yang tidak hanya diperoleh melalui teori, tetapi juga dengan langsung terlibat dalam proses mengajar. Selama melaksanakan proses mengajar, mahasiswa pasti menghadapi berbagai kesulitan yang akan menjadi bagian dari pengalaman pembelajaran baru. Pembelajaran yang diperoleh dan diimplementasikan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan teknologi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi Data
Menyederhanakan data dengan memilih informasi penting yang berkaitan dengan praktik mengajar.
2. Penyajian Data
Data disusun dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan
Menyimpulkan hasil penelitian mengenai keberhasilan praktik mengajar serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Hasil pembelajar

N o	Mapel	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1	FIQIH	100 %	100 %	100 %
2	AQIDA H	95%	95%	95%
3	QURDIS	85%	85%	85%
4	SKI	80%	80%	80%

Berdasarkan hasil diskusi bersama kepala sekolah beserta dewan guru Fajar Ilahi sei beduk Kota Batam, Berdasarkan diskusi tersebut mahasiswa diarahkan untuk

melakukan praktik mengajar yang akan dilaksanakan dikelas rendah dan kelas tinggi hal ini bertujuan agar mahasiswa calon guru dapat menerapkan kemampuan mengajar secara utuh dan terintegrasi dengan bimbingan guru dan dosen pembimbing. Selanjutnya mahasiswa juga mengikuti dan mendampingi kegiatan rutin yang ada di Sekolah Fajar Ilahi sei beduk Kota Batam yaitu Upacara Bendera pada setiap hari Senin, kegiatan latihan Pramuka yang diikuti oleh siswa kelas VII dan VIII pada hari Kamis dan pembacaan Al-Quran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan guru yang beragama muslim Dan mereka berdoa sebelum belajar.

nas sampai surah Al-Asr. Sementara bagi kelas VIII dan IX pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah An-nas sampai surat ad'duha yang dibaca secara bersama-sama dan didampingi oleh guru pengajar pada jam pertama. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an ini memiliki kendala yakni kurangnya kesadaran peserta didik untuk mensukseskan pembiasaan ini dan tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan tadarus AlQur'an.

D. Kesimpulan

Dalam mencapai tujuan pendidikan dengan tertanamnya kepribadian yang beragama pada peserta didik di sekolah fajar ilahai sei beduk memiliki kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu membaca zikir pagi dan menghafal surah-surah pendek yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran sekolah dimulai. Hal tersebut diterapkan agar tertanamnya kepribadian yang beragama, taat beribadah yang mencerminkan seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt.

Kegiatan pembiasaan Dzikir Pagi dan Tadarus Qur'an di sekolah fajar Ilahi Kecamatan sei beduk dilaksanakan setiap pagi dari jam 07.00 sampai selesai. Dari hasil

pengamatan terdapat pembiasaan dzikir pagi dengan membaca do'a sebelum belajar, dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan ini memiliki Tujuan yakni untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan membaca dzikir pagi dan ayat suci alQur'an hingga dampak positif yang didapatkan siswa dan guru.

Tadarus Al-Qur'an ini di setiap kelasnya dibedakan untuk surah yang dibaca, bagi siswa kelas VII pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah An-nas sampai surah Al-Asr. Sementara bagi kelas VIII dan IX pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah An-nas sampai surat ad'duha yang dibaca secara bersama-sama dan didampingi oleh guru pengajar pada jam pertama. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an ini memiliki kendala yakni kurangnya kesadaran peserta didik untuk mensukseskan pembiasaan ini dan tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan tadarus AlQur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlany, Hazri, et al. (2002). *al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung.
- Hanafi1M. Ali H , Edi Hermanto , M. Hudzaifah ,dan Muhammad Pasha Al Ghifary. 2026. Peran Zikir dan Doa dalam Mewujudkan Ketenangan Jiwa.*jurnal ilmu sosial dan humaniora*. Vol. 2, Hal. 19-27.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nata, Abuddin. (2010). *Manajemen Pendidikan*, Cet. 4. Jakarta : Kencana.
- Safrida dan Dewi Andayani. (2016). *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: University Press. M. Husain.
- (2012). *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*. Yogyakarta: Al-Barakah.
- Samrin. (2015). “*Pendidikan Agama Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*”. Kediri: Jurnal Al-Ta’dib, No 1, Juni, VIII.
- Saptiani Anggun, Ayu Septiah Utami, Meideka Sapriani, et.al. 2025. *Kegiatan Asistensi Mengajar Program Unggulan Magang Kependidikan. Cerdas jurnal Pendidikan*. Vol.4 Hal:43-52
- Satori, Djam’an Satori dan Aan Komariah. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- W.J.S *Poerwadarminta*. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*: PN Balai Pustaka.
- Wahidin, Ade. (2018). “*Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Asmaul Husna*,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1.
- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. (2013). “*Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*”, *Jurnal Cendekia*, Vol 11. No. 1 Juni.
- H. Zamakhsyari bin Hasballah *Thaib Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya* Jl. Kolonel Yos Sudarso Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016